

Mengeksplorasi Praktik Pembelajaran Kewirausahaan untuk Mendorong Minat Kewirausahaan di Kalangan Mahasiswa

Sanju Efendi¹, Enceng Yana², Dian Permana Putri³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Swadaya Gunung Jati

Correspondence: sanju.122080006@ugj.ac.id

Received: 06 Juli 2026 | Revised: 15 Juli 2026 | Accepted: 25 Agustus 2026

Keywords:

Entrepreneurship education, Entrepreneurial interest, Students

Abstract

The high unemployment rate among university graduates indicates that higher education is not yet fully capable of producing graduates who are ready to create independent jobs. One effort to address this problem is through entrepreneurship education. This study aims to analyze the optimization of entrepreneurship education in increasing students' entrepreneurial interest. The research method used was descriptive qualitative. The study was conducted at Swadaya Gunung Jati University. The subjects consisted of 12 students from various faculties and one lecturer teaching entrepreneurship, selected using a purposive sampling technique. Data collection techniques were interviews, questionnaires, and documentation. The results of this study indicate that entrepreneurship education is still dominated by theoretical material, thus not optimally fostering students' entrepreneurial interest. Therefore, optimization of entrepreneurship education is necessary by strengthening practice-based learning and increasing support for entrepreneurship programs within the university environment.

Kata Kunci:

Pembelajaran kewirausahaan, Minat berwirausaha, Mahasiswa

Abstract

Tingginya angka pengangguran lulusan perguruan tinggi menunjukkan bahwa pendidikan tinggi belum sepenuhnya mampu menghasilkan lulusan yang siap menciptakan lapangan kerja mandiri. Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu melalui pembelajaran kewirausahaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis optimalisasi pembelajaran kewirausahaan dalam meningkatkan minat berwirausaha mahasiswa. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Penelitian dilaksanakan di Universitas Swadaya Gunung Jati. Subjek penelitian terdiri atas 12 mahasiswa dari berbagai fakultas dan 1 dosen pengampu mata kuliah kewirausahaan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, angket, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kewirausahaan masih didominasi oleh penyampaian materi teoritis sehingga belum mampu secara optimal menumbuhkan minat berwirausaha mahasiswa. Oleh karena itu, optimalisasi pembelajaran kewirausahaan perlu dilakukan melalui penguatan pembelajaran berbasis praktik dan peningkatan dukungan terhadap program-program kewirausahaan di lingkungan perguruan tinggi.

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman saat ini turut mengubah berbagai tatanan bidang kehidupan. Setiap negara harus mampu memahami dan menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan akibat pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus meningkat. Selain itu, negara juga dituntut untuk memiliki daya saing yang tinggi guna menghadapi dinamika dunia kerja yang semakin dinamis. Ketidakmampuan dalam mengimbangi tuntutan ini berdampak pada meningkatnya angka pengangguran di setiap negara, termasuk Indonesia. Permasalahan utama yang masih dihadapi Indonesia saat ini adalah ketimpangan antara jumlah pencari kerja dengan lowongan pekerjaan yang tersedia. Kondisi tersebut pada akhirnya membuat masih tingginya angka pengangguran usia produktif di Indonesia (Jaenudin 2025).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah pengangguran di Indonesia pada Februari 2026 mencapai 7,24 juta orang dengan tingkat pengangguran terbuka (TPT) sebesar 4,68 persen. Hal ini makin diperparah dengan dominasi angka TPT oleh perguruan tinggi sebesar 12,12 persen, terdiri dari 4,31 persen lulusan diploma dan 5,39 persen lulusan universitas. Tingginya angka pengangguran di tingkat perguruan tinggi mengindikasikan bahwa gelar akademik belum menjamin kesiapan lulusan dalam memasuki dunia kerja yang dinamis. Fenomena tersebut menunjukkan adanya kebutuhan mendesak bagi angkatan kerja terdidik untuk tidak hanya berorientasi mencari pekerjaan, tetapi juga mampu menciptakan peluang kerja secara mandiri. Dengan demikian perguruan tinggi memegang peran penting dalam menciptakan lulusan yang inovatif serta berdaya saing tinggi.

Fenomena saat ini menunjukkan bahwa mayoritas lulusan perguruan tinggi lebih memilih menjadi pencari kerja dibandingkan menciptakan lapangan pekerjaan sendiri. Namun, salah satu tujuan utama institusi pendidikan adalah mencegah lulusan hanya menjadi sekadar sebagai karyawan, tujuan ini diperkuat oleh penciptaan lapangan kerja khususnya melalui kegiatan kewirausahaan (Gusti and Anasrulloh 2022). Kondisi ini terjadi meskipun perguruan tinggi telah menyediakan mata kuliah kewirausahaan serta berbagai program pendukung untuk menumbuhkan semangat berwirausaha mahasiswa. Pendidikan kewirausahaan menjadi salah satu sarana penting dalam membentuk mahasiswa yang mandiri dan memiliki jiwa kewirausahaan (Trisnawati et al. 2025). Melalui pembelajaran serta program-program kewirausahaan yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi, diharapkan mahasiswa dan lulusan mampu mengembangkan minat, kreativitas, serta keberanian untuk menciptakan peluang usaha secara mandiri.

Pembangunan ekonomi Indonesia dapat dipengaruhi oleh keberadaan dan peran wirausahawan. Selain itu, wirausahawan dapat meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat sekaligus menciptakan lapangan kerja (Suarna, Marhamah, and Nurhalijah 2024). Oleh karena itu, pembelajaran kewirausahaan sangatlah penting untuk dipelajari di perguruan tinggi. Namun pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi masih menunjukkan adanya keterbatasan. Pembelajaran yang seharusnya mampu membangun pengalaman dan keterampilan berwirausaha, dinilai belum mampu memenuhi kebutuhan tersebut. Akibatnya, pembelajaran belum mampu menumbuhkan rasa kepercayaan diri dan keberanian mahasiswa untuk memulai usaha. Kegagalan dalam membentuk rasa kepercayaan diri dan jiwa wirausaha ini disebabkan oleh materi, kurikulum pendidikan, atau sarana dan prasarana yang belum mendukung pembelajaran secara optimal.

Berbagai upaya untuk menumbuhkan minat dan jiwa kewirausahaan terus dikembangkan oleh perguruan tinggi. Peran penting pendidikan kewirausahaan dalam membekali mahasiswa dengan pengetahuan dan keterampilan harus disertai dengan metode pembelajaran yang baik. Beberapa peneliti terdahulu menemukan bahwa pembelajaran kewirausahaan memberikan kontribusi baik dalam membangun keterampilan mahasiswa dalam berinovasi untuk membuka peluang usaha (Farha 2024). Pembelajaran kewirausahaan juga memberikan dampak positif bagi mahasiswa melalui keterampilan kewirausahaan, meningkatkan motivasi, dan pelatihan dalam berbisnis (Martini Martini et al. 2023). Namun, keterbatasan materi serta sarana prasarana membuat pembelajaran belum mampu menumbuhkan minat dan jiwa kewirausahaan mahasiswa. Strategi pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga memberikan pengalaman praktik secara langsung kepada mahasiswa sangat diperlukan untuk menciptakan hasil pembelajaran yang lebih maksimal.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada keberhasilan pembelajaran terstruktur dikelas yang focus utamanya pada penyampaian konsep teoritis. Sehingga sering kali mengabaikan keterkaitan antara pendidikan forman dan pendampingan praktis. Masih kurangnya kajian kualitatif mendalam yang menelaah bagaimana waktu pembelajaran yang terbatas menciptakan kebutuhan akan sistem pendukung kampus seperti program kewirausahaan tambahan yang berperan sebagai laboratorium praktik. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada keterbatasan pembelajaran teoritis di kelas, tetapi juga mengidentifikasi fungsi kolaboratif praktik pembelajaran dalam mentransformasikan teori menjadi semangat kewirausahaan secara nyata. Secara teoritis, kontribusi penelitian ini yaitu pada pengetahuan pembelajaran berbasis pengalaman sebagai kerangka praktis bagi perguruan tinggi untuk Mengembangkan pembelajaran berbasis proyek yang selaras. Menanggapi kebutuhan tersebut, studi ini berupaya mengkaji berbagai pendekatan untuk meningkatkan pendidikan kewirausahaan guna menumbuhkan minat mahasiswa terhadap kewirausahaan melalui pengalaman praktik langsung.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif. Metode kualitatif bertujuan kurang lebih pada deskripsi suatu fenomena sosial yang ada di lingkungan masyarakat secara mendalam (Yuli and Erdiantoro 2020). Adapun objek penelitian ini yaitu tentang optimalisasi pembelajaran kewirausahaan di Perguruan Tinggi (PT). Melalui metode kualitatif deskriptif, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih rinci terkait proses pembelajaran kewirausahaan, pengalaman mahasiswa selama perkuliahan, serta faktor-faktor yang memengaruhi minat mahasiswa dalam berwirausaha. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam minat berwirausaha mahasiswa melalui integrasi teori dan pengalaman praktik secara langsung.

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon. Subjek penelitian ditentukan menggunakan purposive sampling, yaitu informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Adapun subjek penelitian ini terdiri dari 12 mahasiswa dari berbagai Fakultas, serta 1 dosen pengampu mata kuliah Kewirausahaan. Dosen pengampu dipilih karena memiliki pemahaman terkait rancangan pembelajaran, sedangkan 12 mahasiswa dipilih berdasarkan keterlibatan dalam perkuliahan dikelas serta

keterlibatan aktif dalam praktek Kewirausahaan kampus. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Wawancara, Angket dan Dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan melalui beberapa tahapan, seperti tahap reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik, serta didukung oleh dokumen pendukung untuk memastikan kredibilitas dan konsistensi temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan Pembelajaran Kewirausahaan di Kelas

Pembelajaran kewirausahaan merupakan disiplin ilmu yang mempelajari tentang cara mengidentifikasi peluang bisnis, strategi bisnis, dan menciptakan inovasi produk maupun jasa yang bernilai. Di perguruan tinggi, pembelajaran kewirausahaan diterapkan salah satunya melalui mata kuliah kewirausahaan. Pembelajaran yang diajarkan dinilai bisa memberikan dasar-dasar teoretis dan pemahaman konseptual dunia bisnis yang cukup bagi mahasiswa. Melalui pembelajaran kewirausahaan ini, mahasiswa mulai diperkenalkan dengan instrumen pemetaan bisnis modern yang melatih pemikiran terstruktur dalam membangun sebuah usaha.

Pendidikan mengenai kewirausahaan ini sudah diterapkan hampir di seluruh perguruan tinggi di Indonesia, salah satunya di Universitas Swadaya Gunung Jati (UGJ). Pendidikan kewirausahaan di UGJ diintegrasikan salah satunya melalui mata kuliah kewirausahaan. Keberadaan mata kuliah kewirausahaan ini sebagai upaya mengembangkan minat dan keterampilan mahasiswa setelah lulus nanti. Mahasiswa diharapkan mampu memahami terkait berwirausaha, sehingga nanti setelah lulus tidak hanya sebagai pencari kerja tetapi juga mampu menciptakan lapangan pekerjaan ataupun berwirausaha. Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap dosen pengampu mata kuliah kewirausahaan di salah satu program studi di UGJ, mengatakan bahwa:

“Mata kuliah kewirausahaan ini untuk membangun pola pikir dan karakter kewirausahaan bagi mahasiswa. Kalau disini saya sendiri pembelajaran nya mahasiswa ditugaskan membuat BMC atau rancangan bisnis. Tujuannya itu supaya mahasiswa memahami terkait usaha itu seperti apa sih, apa saja yang perlu di persiapkan ketika kita mau usaha gitu. Jadi kita mempersiapkan itu dari rencana sendiri yang mereka buat. Dari rencana tersebut nantinya kalau memang waktu nya memungkinkan nantinya akan diaplikasikan secara nyata.”

Melalui pembekalan keterampilan kewirausahaan yang diberikan melalui kegiatan dalam pembelajaran diharapkan mampu meningkatkan kompetensi dan kemampuan diri agar lebih siap terjun ke dunia usaha. Pola pikir kewirausahaan mahasiswa dapat diubah melalui pendidikan kewirausahaan ini, yang juga dapat mendorong daya cipta dan kreativitas mereka. Oleh karena itu, keberhasilan pencapaian pembelajaran sangat berpengaruh oleh proses pembelajaran kewirausahaan yang disampaikan di lingkungan perguruan tinggi. Sehubungan dengan hal tersebut, APS mahasiswa program studi Pendidikan Ekonomi mengatakan:

“Pembelajaran sendiri awal berupa materi BMC yang 9 poin kaya struktur dan lainnya. Kemudian kita juga disuruh membuat rancangan bisnis, kalau saya

sendiri memilih coffes shop gitu.Setelah belajar kewirausahaan di mata kuliah, jadi banyak hal baru yang saya dapatkan, dan hal itu sangat penting apabila saya ingin membuka usaha untuk kedepannya barangkali.”

Pembelajaran seperti Business Model Canvas (BMC) dapat melatih pemikiran mahasiswa secara terstruktur dalam membangun sebuah usaha. Pembelajaran dengan konsep yang terstruktur memudahkan mahasiswa dalam memahami materi. Pembelajaran tentunya juga memiliki perbedaan cara dan metode sesuai dengan karakteristik dan cara mengajar dari dosen yang terkait. Selain pembelajaran dengan Business Model Canvas, pembelajaran menggunakan aplikasi-aplikasi pendukung juga sering diterapkan oleh dosen. Seperti yang dikatakan DAS mahasiswa akuntansi, DAS mengatakan:

“Pembelajaran kewirausahaan itu pakai media dari Wadhwani Foundation, berupa aplikasi atau web yang isinya video, teori, sama latihan soal biasanya pilihan ganda 5-10 soal dan tugas. Tugasnya juga bisa dibantu AI. Proses belajarnya bertahap dan terstruktur selama 14 pertemuan. Dari awal, mahasiswa diminta ngerintis usaha, mulai dari bikin BMC, nentuin nama produk, jenis usaha, sampai perencanaan modal...”

Penggunaan aplikasi pendukung seperti Wadhani Foundation juga dinilai dapat membantu proses pembelajaran agar lebih maksimal. Selain itu juga penggunaan aplikasi pendukung membuat metode dan proses pembelajaran menjadi lebih bervariasi. Selain itu, peneliti juga menemukan bahwa efektivitas kelas formal ini dirasa bervariasi oleh mahasiswa khususnya non-ekonomi. Informan PAF dari Fakultas Hukum berpendapat bahwa meskipun pemaparan materi dari dosen sudah cukup baik dalam memperkenalkan kerangka hukum bisnis dan administrasi, tetapi suasananya masih terasa sangat kurang. Bagi mahasiswa non-ekonomi, mereka membutuhkan instruksi yang lebih aplikatif sejak awal pertemuan agar teori tersebut tidak lewat begitu saja. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan PAF pada saat sesi wawancara, ia mengatakan:

“Metode pembelajaran lebih ke analisis bisnis. Disuruh membuat cara menangani problem pada saat bisnis itu berjalan, contohnya misal bisnis nya kurang laku gitu bagaimana cara mengatasinya. Selain belajar regulasi bisnis juga kita belajar semacam marketing gitu. Menurut saya kalau memang untuk sebatas kerangka dasar pemahaman saya rasa cukup. Tapi kalau implementasi lebih lanjut saya rasa kurang. Seharusnya kita bikin bisnis secara langsung biar bisa mengetahui apa saja hal yang ada dalam bisnis”

Pembelajaran yang terjadi hanya sebatas pada pemberian pemahaman dasar mengenai materi kewirausahaan, akibatnya masih kurang efektifnya pendidikan kewirausahaan bagi mahasiswa khususnya non-ekonomi. Karena banyak mahasiswa non-ekonomi hanya memahami hal-hal mendasar, pengajaran sering kali terhenti pada konsep-konsep pengantar yang tidak memadai bagi mereka untuk memperoleh pemahaman lebih mendalam tentang dunia bisnis. Akibatnya, mahasiswa umumnya memiliki pengetahuan teoretis namun kurang

memiliki ketajaman bisnis atau kesiapan mental yang diperlukan. Sehingga diperlukan kajian mendalam untuk memaksimalkan potensi inovasi.

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menemukan kelemahan utama dalam cara penyampaian pendidikan kewirausahaan berbasis kelas. Kurikulum dan strategi pengajaran masih sangat menekankan pada teori dan pemahaman konseptual, namun sangat minim melibatkan kegiatan praktik langsung. Akibatnya, kurang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mendirikan usaha atau menerapkan gagasan bisnis mereka dalam situasi nyata, sehingga ruang kelas dinilai hanya berfungsi sebagai wadah untuk mengajarkan konsep-konsep dasar. Kesenjangan antara teori dan praktik ini dapat membuat siswa ragu untuk terjun ke dunia bisnis yang sesungguhnya. Untuk memastikan gagasan inovatif siswa dapat diterapkan secara efektif, diperlukan perubahan strategi pengajaran yang lebih mengutamakan simulasi bisnis serta menyediakan pendampingan langsung.

Dominasi Teori dan Kendala Keterbatasan Praktik di Kelas

Pembelajaran Kewirausahaan pada dasarnya menuntut adanya keseimbangan antara pemahaman konseptual dan pengalaman praktis. Keterbatasan waktu menjadi salah satu faktor yang membuat pembelajaran kewirausahaan masih didominasi oleh pemahaman sebatas teori. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, alokasi waktu untuk pendidikan kewirausahaan sering kali disebut sebagai komponen krusial. Sebagian besar mahasiswa berpendapat bahwa keterbatasan waktu ini memengaruhi strategi pembelajaran dan berpotensi menghambat proses belajar mahasiswa. Seorang mahasiswa agribisnis, NZ menegaskan dalam wawancara bahwa proses pembelajaran yang baik tidak hanya mencakup landasan akademis dan pemahaman konseptual semata, tetapi juga melibatkan penerapan praktis secara langsung yang bertujuan untuk membangun pola pikir kewirausahaan:

“Kebanyakan sih teori ya, kaya bagaimana me manaje kewirausahaan yang bener itu kaya gimana, cara handle kariyawan, manajemen resiko. Kalau kewirausahaan sendiri sih lebih bagus ke praktek ya. Soalnya kalau teori doang tanpa praktek tuh gampang lupa gitu. Bisa ilang juga, sedangkan kalau sambil praktek itu ngerti bagaimana berbisnis secara langsung gitu.”

Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa pembelajaran kewirausahaan yang terlalu bertumpu pada aspek teoritis dinilai kurang efektif dalam membentuk kompetensi praktis mahasiswa. Realita di lapangan bahwa proses pembelajaran kewirausahaan di sebagian besar fakultas masih mengandalkan metode ceramah satu arah, presentasi kelompok, dan ujian tertulis yang menguji daya ingat. Hal ini tentunya bukan hal yang baik bagi keberhasilan pembelajaran kewirausahaan di kelas. Informan lainnya dari fakultas non-ekonomi juga secara khusus menyoroti bahwa materi pembelajaran yang disampaikan terlalu berfokus pada definisi, sejarah kewirausahaan, dan teori-teori manajemen yang abstrak. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh PAF salah satu informan dari Fakultas Hukum:

“Cenderung kebanyakan teori, karena memang pada waktu itu keterbatasan waktu juga jadi cuma 2 sks. Menurut saya kalau memang untuk sebatas kerangka dasar pemahaman saya rasa cukup. Tapi kalau implementasi lebih lanjut saya

rasa kurang. Seharusnya kita bikin bisnis secara langsung biar bisa mengetahui apa saja hal yang ada dalam bisnis.”

Hal serupa terkait permasalahan pembelajaran tersebut juga dikatakan oleh mahasiswa dari fakultas yang berbeda, pembelajaran dinilai masih lebih banyak dilakukan secara teoritis yang hanya menambahkan pemahaman secara dasar kewirausahaan saja bagi mahasiswa. Salah satu mahasiswa dari prodi teknik sipil, SAS mengatakan:

“Menurut saya pembelajaran kewirausahaan di kampus sudah cukup baik, walau cuma dasar-dasar bisnis seperti pemasaran, pengelolaan keuangan gitu. Namun pelaksanaannya masih lebih banyak teori dibanding praktik langsung. Jadi mahasiswa lebih banyak memahami konsep daripada benar-benar mencoba menjalankan usaha secara nyata sih”.

Dominasi teori ini menyebabkan mahasiswa hanya memahami kewirausahaan secara konseptual saja. Akibatnya, minat wirausaha mahasiswa justru mengalami stagnasi atau bahkan penurunan karena mereka merasa tidak memiliki efikasi diri yang cukup untuk mengeksekusi ide bisnis. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, permasalahan ini bisa terjadi karena beberapa faktor utama. Pertama, sistem pembelajaran yang masih terfokus pada upaya menyiapkan mahasiswa yang agar cepat lulus dan mendapatkan pekerjaan, bukan yang mampu menciptakan lapangan pekerjaan. Kedua, kurikulum dominan pada pencapaian indeks prestasi akademik dan penyelesaian masa studi mahasiswa, sedangkan kompetensi lainnya seperti keterampilan, softskill dan kewirausahaan masih belum banyak dikembangkan. Ketiga, kurangnya penerapan pembelajaran yang bersifat praktis dan aplikatif dalam bidang kewirausahaan sehingga mahasiswa belum memperoleh pengalaman nyata dan keempat mahasiswa kurang dibekali dengan ilmu kewirausahaan secara optimal.

Peran Program Kewirausahaan Tambahan Sebagai Laboratorium Praktik

Pendidikan kewirausahaan di tingkat perguruan tinggi seharusnya tidak hanya sebatas penyampaian pengetahuan secara teoretis saja, melainkan harus diimbangi dengan praktek lapangan dan simulasi bisnis yang nyata. Agar mahasiswa dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang bermakna, pendidikan tersebut harus dirancang secara lebih menyeluruh. Oleh karena itu, diperlukan adanya optimalisasi dalam pelaksanaan pendidikan kewirausahaan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara lebih efektif serta mampu menumbuhkan minat dan kesiapan mahasiswa untuk terjun ke dunia usaha. Dengan demikian, perguruan tinggi tidak hanya mencetak lulusan yang siap kerja, melainkan juga melahirkan mahasiswa yang mampu menciptakan lapangan pekerjaan baru.

Setelah mendapatkan pemahaman kewirausahaan didalam kelas, maka diperlukan adanya pengaplikasian dari nilai kewirausahaan tersebut. Hal ini penting untuk menjembatani teori yang telah dipelajari dengan realitas di lapangan. Namun, Implementasi nyata ini sering kali menghadapi kendala di lingkungan akademis. Permasalahan keterbatasan ruang gerak praktis di dalam kelas formal ini berhasil ditutupi oleh keberadaan berbagai program kewirausahaan tambahan di lingkungan kampus. Mahasiswa yang memilih aktif dalam

ekosistem luar kelas ini mengaku mendapatkan tingkat pemahaman bisnis yang jauh lebih mendalam karena dipaksa berinteraksi langsung dengan ekosistem pasar secara nyata. Bentuk pengoptimalisasian pendidikan kewirausahaan di UGJ salah satunya melalui dukungan berupa program-program tambahan, baik di tingkat internal maupun eksternal kampus. Pemanfaatan fasilitas ini mampu menjembatani kesenjangan antara pemahaman konseptual dengan realitas lapangan. Fenomena ini tercermin dari pengakuan SA, seorang anggota koperasi mahasiswa



Gambar 1 & 2

Koperasi Mahasiswa & Inkubator Bisnis UGJ

yang ada di lingkungan kampus, SA mengatakan:

“Ya kebanyakan sih di kopma ya karena kan saya udah lama juga. Kaya ngatur keuangan gitu dan bagaimana strategi dalam berjualan itu kaya gimana gitu sih salah satunya. Terus juga saya belajar disini belajar cara bikin laporan penjualan, mempromosikan suatu produk, pencatatan keuangan dan lain-lain. Sebenarnya saya dapat praktek langsungnya sih.”

Berdasarkan pernyataan tersebut bahwa koperasi mahasiswa menjadi salah satu wadah bagi mahasiswa untuk belajar mengelola usaha, memahami sistem organisasi, serta melatih kemampuan dalam pengelolaan keuangan dan pelayanan usaha. Keberadaan program pendukung kewirausahaan terbukti mampu meningkatkan kreativitas, inovasi, dan kemampuan dalam mengembangkan usaha rintisan. Pengalaman langsung yang diberikan tidak hanya membekali mahasiswa dengan keterampilan teknis, melainkan juga mengasah kemampuan penyelesaian masalah yang dibutuhkan dalam dunia bisnis modern saat ini. Dari kegiatan langsung seperti itu mahasiswa lebih mudah memahami terkait konsep kewirausahaan dengan adanya pelatihan dan praktik secara langsung. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara mahasiswa dari prodi Pendidikan Ekonomi yaitu DAD yang mengikuti program serupa seperti inkubator bisnis, yang mengungkapkan adanya kesenjangan yang berhasil terjembatani antara teori dan realitas bisnis di lapangan:

“Saya bisa melihat banyak hal secara riil atau nyata gitu. Misal di mata kuliah yang kita tau hanya sebatas teori ataupun misal hanya sebatas bayangan. Tapi dengan adanya inkubator bisnis ini, saya jadi merasa tau gitu ternyata secara langsung nya itu seperti ini, dan terkadang berbeda dari apa yang kita pelajari diperkuliahan gitu.”

Keberadaan program pendukung seperti itu di lingkungan kampus dapat memberikan wadah bagi mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam berwirausaha. Selain program internal kampus, program kewirausahaan nasional juga bisa sebagai pilihan yang lebih luas untuk belajar mengenai kewirausahaan. Beberapa program nasional diantaranya seperti Program Pembinaan Mahasiswa Wirausaha (P2MW) dan MBKM Kewirausahaan Mandiri. Program ini memberikan dampak signifikan karena beberapa menawarkan skema bantuan dana pengembangan, pelatihan intensif, serta pendampingan usaha secara langsung. Sehingga memberikan gambaran lebih kepada mahasiswa terkait berwirausaha dengan ilmu yang didapatkan melalui program-program tersebut.



Gambar 3 & 4
P2MW & MBKM Kewirausahaan

Hasil wawancara salah satu mahasiswa yang pernah mengikuti salah satu program tersebut menyatakan adanya pengetahuan baru yang mereka dapatkan setelah mengikuti program tersebut. Selain pengetahuan juga beberapa mahasiswa mengalami perubahan atas ketertarikannya sebagai wirausaha. Perubahan ini tentunya dinilai positif melihat ilmu yang mereka dapatkan selama menjalankan program tersebut. Salah satu informan yang pernah mengikuti program tersebut yaitu APS juga mengatakan pada saat wawancara:

“Hal yang paling berkesan pada saat mengikuti P2MW itu karena adanya pelatihan atau pengembangan bagaimana kita mengembangkan produk, bagaimana kita memasarkan produk, kita belajar dari ahlinya jadi itu bagi saya sangat berkesan”.

Dampak positif dari pelatihan tidak hanya dirasakan saat program berlangsung, melainkan mampu memberikan pengaruh jangka panjang terhadap cara pandang mahasiswa. Pengalaman nyata dalam mengembangkan dan memasarkan produk secara langsung dapat merubah pola pikir mereka secara mendasar. Sehingga diharapkan motivasi mahasiswa untuk berwirausaha semakin kuat, yang kemudian memicu ketertarikan terhadap program-program pengembangan lanjutan di lingkungan kampus. Selain itu, APS juga mengatakan terkait perubahan minatnya dalam berwirausaha yang semakin meningkat.

”Setelah mengikuti mata kuliah wirausaha dan program-program wirausaha menjadi meningkat minat saya dalam berwirausaha. Salah satu yang paling bagus menurut saya ya program-program kewirausahaan itu, karena kita dapat belajar berwirausaha secara langsung dan teori yang kita dapatkan dimata kuliah kewirausahaan.”

Pernyataan dari APS menekankan pentingnya sinergi antara pembelajaran teori di kelas dan implementasi praktis guna untuk mempercepat pengembangan sikap dan minat

kewirausahaan mahasiswa. Hal ini memungkinkan mahasiswa untuk menerapkan strategi bisnis, mengelola risiko, dan membuat keputusan di dunia nyata. Integrasi ini menunjukkan bagaimana pengetahuan konseptual yang diperoleh di kelas menjadi jauh lebih berharga ketika diperkuat oleh pembelajaran aktual. Selain memperluas pengetahuan mereka terkait wirausaha, memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi kewirausahaan sebagai jalur karier masa depan yang menjanjikan. Sehingga pembelajaran kewirausahaan ini berfungsi dengan baik sebagai ekosistem pendukung untuk mengubah rasa ingin tahu mahasiswa yang pasif menjadi keinginan nyata dan berkelanjutan untuk bertindak.

Pembahasan

Pendidikan memiliki peran penting dalam mengembangkan potensi, kepribadian, dan kemampuan seseorang. Pendidikan juga merupakan upaya yang disengaja dan terorganisasi yang bertujuan untuk membantu peserta didik mencapai potensi maksimal mereka (Fahrudin 2024). Salah satu pendidikan yang perlu dipelajari yaitu mengenai pendidikan kewirausahaan, khususnya di lingkungan perguruan tinggi. Pendidikan kewirausahaan juga memegang peran krusial dalam menumbuhkan minat berwirausaha pada generasi muda, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui mediasi motivasi kewirausahaan (Arfah and Serang 2023). Hal ini karena kewirausahaan juga dapat memberikan dampak yang luas terhadap perekonomian suatu negara secara keseluruhan (Brown and Parker 2018). Oleh karena itu, guna membentuk perspektif mahasiswa sebelum mereka memasuki dunia kerja, perguruan tinggi memiliki kewajiban besar untuk menyelenggarakan pendidikan kewirausahaan yang komprehensif.

Karakter kewirausahaan dapat terbentuk melalui pengetahuan yang mereka peroleh dari pendidikan kewirausahaan. Hal ini sejalan dengan tujuan utama institusi pendidikan, yaitu memastikan lulusan didukung oleh pemberdayaan ekonomi melalui penciptaan lapangan kerja yang digerakkan oleh kegiatan kewirausahaan, bukannya sekadar menjadi karyawan (Gusti and Anasrulloh 2022). Pendidikan kewirausahaan yang dirancang secara terstruktur tentunya dapat meningkatkan pola pikir kewirausahaan bagi mahasiswa melalui pengalaman langsung, pengembangan jejaring, dan proses berbagi pengetahuan (Ndjama and Mokoena 2026). Hal ini tentunya akan memberikan dorongan kuat bagi mahasiswa untuk lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan dunia kerja yang sesungguhnya. Sistem pembelajaran yang baik ini dapat mendorong munculnya ide kreatif serta dapat meningkatkan niat mahasiswa untuk berwirausaha (Walipah and Naim 2016). Beberapa bukti empiris juga menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan memberikan dampak positif terhadap minat kewirausahaan mahasiswa. Minat kewirausahaan sebagai suatu kondisi yang muncul ketika seseorang mengenali kualitas atau nilai tertentu dalam suatu situasi yang berkaitan dengan kebutuhan mereka sendiri (Budi and Fensi 2018). Dengan demikian dapat diartikan bahwa minat berwirausaha merupakan keinginan berwirausaha yang kuat dari seseorang yang dapat tersalurkan dengan kegiatan tertentu.

Temuan di lapangan menunjukkan pembelajaran kewirausahaan di UGJ secara umum masih banyak yang hanya bertujuan untuk meningkatkan sebatas pengetahuan tentang kewirausahaan saja. Proses ini dinilai masih perlu ditingkatkan dengan melihat pentingnya kewirausahaan sebagai motor penggerak pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat saat ini. Selain itu, dalam hal mengubah mindset dan menumbuhkan

budaya kewirausahaan di kalangan generasi muda juga masih menjadi tantangan tersendiri saat ini (Afifah, Tang, and Zain 2025). Sehingga peran lembaga pendidikan sangat penting, khususnya perguruan tinggi dalam mengubah mindset dan menumbuhkan jiwa kewirausahaan di kalangan generasi muda. Di sisi lain, keterbatasan akses modal dan minimnya fasilitas di lingkungan kampus pendukung turut memperlambat transisi mahasiswa menjadi pelaku usaha.

Tantangan tersebut diperparah oleh posisi kewirausahaan yang sering kali hanya dianggap sebagai pelengkap. Akibatnya, masih banyak mahasiswa kurang memperoleh ruang untuk mengeksplorasi potensi diri mereka khususnya dalam bidang inovasi, kreativitas, serta pengembangan usaha berbasis keilmuan yang mereka tekuni (Afifi and Yulisma 2020). Kurang efektifnya pembelajaran ini juga dipengaruhi oleh keterbatasan waktu yang memaksa dosen berfokus pada ketuntasan materi melalui metode pembelajaran yang monoton, sehingga luaran akademis sering kali berhenti pada dokumen rancangan bisnis tanpa adanya simulasi secara nyata. Dominasi pemahaman teoretis ini menyebabkan minat berwirausaha mahasiswa tetap rendah karena tidak membina keberanian mahasiswa untuk mengambil risiko dan terjun langsung ke dunia usaha. Padahal minat berwirausaha merupakan kesediaan individu untuk mewujudkan perilaku wirausaha, terlibat dalam kegiatan kewirausahaan, menjadi wirausaha, atau membangun usaha baru yang membutuhkan pengalaman langsung (Wiwin Suhada, Rahmat Aji Nuryakin, Mohammad Sigit Adi Nugraha 2023). Guna mengatasi rendahnya minat tersebut, perlu diimplementasikan model pembelajaran berbasis proyek yang mampu mengorganisasikan pembelajaran dalam tugas kompleks berbasis masalah untuk melibatkan mahasiswa dalam pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan penciptaan produk nyata.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan program-program kewirausahaan tambahan bisa dijadikan sebagai salah satu laboratorium praktik langsung bagi mahasiswa. Beberapa program tersebut seperti koperasi mahasiswa, inkubator bisnis, program pembinaan mahasiswa wirausaha (P2MW), MBKM kewirausahaan mandiri, serta organisasi kampus. Program tersebut bisa menjadi sarana dalam menambah wawasan mengenai dunia usaha secara nyata dengan kegiatan-kegiatan langsung yang terstruktur. Pendidikan dengan berbagai proses pelatihan, dapat mempengaruhi sikap serta perilaku individu untuk hidup mandiri dan dapat terwujud di lingkungan masyarakat (Hasan 2020). Keterlibatan mahasiswa dalam berbagai kegiatan program tersebut dapat memperkuat keterampilan kewirausahaan mahasiswa, yang nantinya menciptakan nilai dan manfaat kewirausahaan, membantu mahasiswa merintis usaha, serta berkontribusi pada pengembangan usaha (Uma and Anasrulloh 2023).

Pendidikan melalui proses pelatihan juga dapat membentuk sikap serta perilaku mandiri mahasiswa di lingkungan masyarakat (Hasan 2020). Hasil wawancara mengonfirmasi bahwa keterlibatan mahasiswa dalam program-program tersebut memberikan pengetahuan baru, perubahan sikap positif, serta mendorong mahasiswa berpikir kreatif terhadap peluang ekonomi berbasis pendidikan. Melalui keterlibatan dalam program tersebut, mahasiswa memperoleh pengalaman praktis yang dapat memperkuat minat dan kompetensi kewirausahaan (Rosita, B, and Noto 2023). Keikutsertaan mahasiswa dalam program kewirausahaan tidak hanya memberikan pengalaman praktis, tetapi juga meningkatkan keterlibatan emosional mahasiswa terhadap aktivitas kewirausahaan. Kondisi ini penting

karena keterlibatan emosional terbukti dapat memperkuat pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap perubahan minat berwirausaha mahasiswa (Lianto et al. 2026).

Peningkatan minat wirausaha ini sangat erat kaitannya dengan efikasi diri yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha (Oei, Sendow, and Lumantow 2022). Pengalaman langsung dari program tambahan kewirausahaan tambahan berhasil menumbuhkan efikasi diri, menghilangkan ketakutan akan kegagalan, dan mengubah orientasi pencarian nilai menjadi minat wirausaha yang kuat serta siap secara mental. Namun, efektivitas praktik kewirausahaan tetap perlu diuji secara empiris, karena keberhasilan program kewirausahaan tidak hanya ditentukan oleh mata kuliah semata, melainkan oleh integrasi sistematis antara kurikulum, metode pembelajaran, fasilitas pendukung, dukungan dosen, dan lingkungan akademik kampus yang mendorong inovasi (Atika et al. 2026). Oleh karena itu, penciptaan ekosistem akademik yang komprehensif menjadi bagian penting untuk memaksimalkan Potensi Kewirausahaan mahasiswa secara berkelanjutan.

Pengalaman praktik secara langsung juga dapat memberikan pengalaman nyata yang mampu meningkatkan kemampuan kewirausahaan serta kesiapan mereka dalam memasuki dunia usaha (Otilia, Pop-cohu, and Florentina 2014). Keterlibatan mahasiswa dalam berbagai program kewirausahaan ini membantu mahasiswa mengembangkan kompetensi karier seperti kemampuan berkomunikasi, pemecahan masalah, kepemimpinan, dan pengambilan keputusan yang dibutuhkan dalam dunia kerja maupun dunia usaha (Salamini et al. 2026). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap minat dan perilaku kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan yang efektif tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi mampu menumbuhkan passion kewirausahaan yang berperan dalam meningkatkan minat berwirausaha mahasiswa (Perwangsa et al. 2026). Oleh karena itu, pengintegrasian antara teori dan praktik langsung yang mendalam menjadi kunci utama keberhasilan program pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi. Melalui eksplorasi mendalam terhadap model pembelajaran ini, perguruan tinggi dapat secara efektif menetapkan strategi terbaik untuk mentransformasi motivasi belajar menjadi minat berwirausaha yang nyata di kalangan mahasiswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan di Universitas Swadaya Gunung Jati (UGJ) masih didominasi oleh pendekatan teoritis yang berfokus pada transfer pengetahuan. Keterbatasan waktu perkuliahan, metode pembelajaran, serta minimnya kegiatan praktik menyebabkan mahasiswa lebih banyak memperoleh pemahaman konseptual dibandingkan pengalaman berwirausaha secara nyata. Temuan ini mengonfirmasi fenomena umum dalam pendidikan tinggi, dimana dominasi teori seringkali menciptakan kesenjangan terhadap kesiapan mental mahasiswa. Kondisi tersebut membuat pembelajaran kewirausahaan belum sepenuhnya mampu menumbuhkan minat, kepercayaan diri, dan keberanian mahasiswa untuk memulai usaha.

Oleh karena itu, diperlukan upaya optimalisasi pembelajaran kewirausahaan yang bisa melalui peningkatan kegiatan praktik, pembelajaran berbasis proyek, serta program-program kewirausahaan tambahan di lingkungan perguruan tinggi. Keterlibatan mahasiswa dalam berbagai program kewirausahaan bisa sebagai laboratorium praktik yang memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa dalam mengelola usaha. Pengalaman tersebut

mampu meningkatkan efikasi diri mahasiswa yang dapat mendorong tumbuhnya minat berwirausaha. Namun, perlunya dukungan berupa pendampingan, penyediaan fasilitas bisnis, serta perluasan kesempatan kegiatan kewirausahaan secara langsung. Dengan demikian, pendidikan kewirausahaan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga mampu membentuk lulusan yang memiliki kesiapan dan keberanian untuk menciptakan lapangan kerja secara mandiri.

DAFTAR RUJUKAN

- Afifah, Nur, Jusman Tang, And Suardi Zain. 2025. "Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Aplikasi Canva Terhadap Hasil Belajar Dasar-Dasar Kejuruan Siswa Kelas X Aphp Upt Smk Negeri 8 Pinrang." 5: 733–42.
- Afifi, Ruhana, And Lia Yulisma. 2020. "Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Proyek Dalam Praktikum Untuk Meningkatkan Intensi Berwirausaha Mahasiswa." 12: 17–23. Doi:10.25134/Quagga.V12i1.2127.Received.
- Arfah, Aryati, And Serlin Serang. 2023. "The Influence Of Entrepreneurship Education And Family Environment On Students ' Interest In Entrepreneurship." 15: 157–70. Doi:10.35445/Alishlah.V15i1.2854.
- Atika, Nanda Nurul, Syavina Nadhira Lubis, Rohid Akbar, And Ahmad Sampurna. 2026. "Implementasi Pelatihan Kewirausahaan Sebagai Upaya Menumbuhkan Jiwa Ekonomi Kreatif Pada Siswa Mts Al- Ikhlas Perk . Membang Mudaperkebunan Membang Muda." 4(3): 3525–31.
- Brown, Mark, And Simon C Parker. 2018. "The Economics Of Entrepreneurship." : 440–42. Doi:10.1111/Rsp3.12175.
- Budi, And Fabianus Fensi. 2018. "Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Dalam Menumbuhkan Minat Berwirausaha." 2(1): 1–9.
- Fahrudin, Ahmad Afghor. 2024. "Optimalisasi Pembelajaran Kewirausahaan Melalui Media Youtube Alamta : Jurnalkomunikasi Dan Penyiaran Islam Issn : " 8: 199–207.
- Farha, Fina Nayla. 2024. "Mahasiswa Untuk Menciptakan Ekonomi Kreatif Guna Membuka Peluang Usaha Di Era Society 5 . 0." 2(2): 25–32.
- Gusti, Ardeana Kurnia, And Muhammad Anasrulloh. 2022. "Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Dan Efikasi Diri Terhadap Minat Berwirausaha Siswa-Siswi Kelas Xi Sman 1 Tulungagung Tahun Pelajaran 2021 / 2022." 6(2): 317–28. Doi:10.29408/Jpek.V6i2.6602.
- Hasan, Hurriah Ali. 2020. "Pendidikan Kewirausahaan: Konsep, Karakteristik Dan Implikasi Dalam Memandirikan Generasi Muda." 11(1): 99–111.
- Jaenudin, Riswan. 2025. "Transformasi Edupreneurship: Studi Empiris Program Mahasiswa Wirausaha Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Sriwijaya." *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Kewirausahaan* 9(1): 299. Doi:10.29408/Jpek.V9i1.29883.
- Lianto, Bobby, Wirawan E D Radianto, Murpin Josua, And Sembiring Gurky. 2026. "Social Sciences & Humanities Open From Emotion To Action : How Entrepreneurship Education Cultivates Entrepreneurial Intention Through Emotional Engagement And Personality Development." *Social Sciences & Humanities Open* 13(January): 102900. Doi:10.1016/J.Ssaho.2026.102900.
- Martini Martini, Azizah Zein, Nurul Azmi Pasaribu, And Mansur Keling. 2023. "Implementasi Pembelajaran Kewirausahaan Dalam Menumbuhkan Minat Berwirausaha Mahasiswa." *Masman : Master Manajemen* 2(1): 10–17. Doi:10.59603/Masman.V2i1.247.
- Ndjama, J D Ngo, And S Mokoena. 2026. "Ur Re Of." *International Journal Of Innovation Studies*: 100203. Doi:10.1016/J.Ijis.2026.100203.
- Oei, A, G M Sendow, And R Y Lumantow. 2022. "Mahasiswa Fakultas Ekonomi & Bisnis Universitas Sam Ratulangi The Influence Of Motivation And Self-Efficacy On Entrepreneurial Intention Of Students Of The Faculty Of Economics & Business Jurnal Emba." 10(4): 1007–17.
- Otilia, Anca, Ioana Crina Pop-Cohu, And Lavinia Florentina. 2014. "Do Practice Stages Encourage Students In Economics To Practice Entrepreneurship ? Practeam Project." 15(14): 1083–90. Doi:10.1016/S2212-5671(14)00560-7.
- Perwangsa, Inggang, Edlyn Khurotul, Wirawan Dony, Erore Sthapit, Brian Garrod, And Rupam Konar. 2026. "The Impact Of Entrepreneurship Education On Entrepreneurial Passion And Behaviour :

- Evidence From Indonesian Msmes.” *Strategic Business Research* 2(1): 100103. Doi:10.1016/J.Sbr.2026.100103.
- Rosita, Cita Dwi, Enceng Yana B, And M Subali Noto. 2023. *Fostering Innovation : The Role Of Business Incubator Centers In Student Startups*. Atlantis Press Sarl. Doi:10.2991/978-2-38476-052-7.
- Salamin, Xavier, Bertrand Audrin, Yves Chochard, And Selina Hofmann. 2026. “The International Journal Of Management Education On Their Way To Sustainable Careers ? Exploring The Role Of Career Competencies In Graduates Of An Entrepreneurship Education Program.” *The International Journal Of Management Education* 24(3): 101479. Doi:10.1016/J.Ijme.2026.101479.
- Suarna, Indri Ferdiani, Mila Marhamah, And Indriani Siti Nurhalijah. 2024. “Peran Kewirausahaan Dalam Mendorong Pertumbuhan Umkm Melalui.” 1(3): 177–84.
- Trisnawati, Nadia, Natasya Rindiani, Saipul Annu, And Tutut Handayani. 2025. “Peran Strategis Pendidikan Kewirausahaan Dalam Membentuk Jiwa Enterpreneur Mahasiswa.” 11(November): 143–48.
- Uma, Sindi Rodatul, And Muhammad Anasrulloh. 2023. “Minat Berwirausaha Mahasiswa.” 2(September): 2346–60.
- Walipah, And Naim. 2016. “Jurnal Ekonomi Modernisasi Walipah Naim.” 3: 138–44.
- Wiwin Suhada, Rahmat Aji Nuryakin, Mohammad Sigit Adi Nugraha, Triana Apriani. 2023. “Peran Pendidikan Kewirausahaan Dalam Meningkatkan Minat Mahasiswa Terhadap Dunia Wirausaha.” 4(2): 475–85.
- Yuli, Nurmallasari, And Rizki Erdiantoro. 2020. “Perencanaan Dan Keputusan Karier Konsep Krusial Dalam Layanan Bk Karier.” 4(1): 44–51. Doi:10.22460/Q.V1i1p1-10.497.